

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Secara umum, pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar, terstruktur, dan terencana dengan tujuan untuk membentuk atau mengubah perilaku ke arah yang diinginkan. Sekolah sebagai institusi formal menjadi wahana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dalam konteks pendidikan formal, aktivitas belajar mencerminkan adanya perubahan positif, yang pada akhirnya menghasilkan peningkatan keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan. Hasil dari proses belajar ini tercermin melalui tingkat motivasi siswa dalam belajar, yang kemudian berkontribusi pada pencapaian prestasi akademik yang optimal (Ahmad, 1997).

Dunia Pendidikan saat ini mendapat tantangan yang sangat besar, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, itu menjadi salah satu faktor utamanya. Untuk mengimbangi perkembangan tersebut, tentu dibutuhkan manusia yang berkualitas. Salah satu cara untuk membentuk manusia yang berkualitas adalah melalui Pendidikan. Dengan pendidikan manusia dapat mengetahui dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya (Ahmad, 1997). Manusia pada posisinya dalam Pendidikan adalah sebagai subjek dan objek. Sebagai objek manusia merupakan makhluk yang harus dididik, karena telah dikaruniakan Allah SWT seperti dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S An-Nahl: 78)

Potensi fitrah yang diberi Allah SWT antara lain potensi untuk mendengar dengan telinganya, melihat dengan matanya, berbicara dengan mulutnya, mempunyai perasaan dengan hati nuraninya, menggerakkan organ tubuh dengan otaknya, serta potensi untuk berpikir dengan akal sehatnya, Allah memberikan fitrah tersebut agar manusia senantiasa bersyukur dan selalu mengingat kepada sang penciptanya yakni Allah SWT.

Dalam dunia pendidikan, proses belajar menghasilkan berbagai kemampuan dalam diri individu. Salah satu yang akan dimiliki oleh manusia dari proses belajar adalah kecerdasan. Baik kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelegensi akan tampak pada keseharian seorang siswa dalam kegiatan formal pembelajaran di sekolah (Hamdu & Agustin, 2011). Kecerdasan emosional harus dimiliki oleh seorang siswa dengan baik, sehingga akan membawa kecerdasan intelegensi yang dimilikinya bermanfaat bagi dirinya. Individu yang memiliki kecerdasan tentu akan memiliki keinginan memotivasi dirinya. Dan akan sangat erat hubungan antara kecerdasan dan motivasi. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*Feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman A.M, 2011).

Kemampuan intelektual merupakan salah satu aspek penting yang berkontribusi terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Namun, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan intelektual, melainkan juga diperlukan kecerdasan emosional. Keduanya perlu berjalan seimbang agar siswa mampu fokus pada pelajaran dan mampu menghadapi tantangan emosional selama proses belajar. Kecerdasan emosional sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengenali, mengendalikan, serta mengarahkan emosi yang timbul dari dalam diri untuk mendukung tindakan yang diambil secara tepat. Dalam proses pendidikan, peran kecerdasan emosional menjadi krusial karena memengaruhi cara siswa berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Sebagaimana disampaikan oleh Goleman (2016:42), kontribusi kecerdasan intelektual terhadap

kesuksesan hidup hanya sekitar 20%, sementara sekitar 80% sisanya ditentukan oleh berbagai faktor lain, termasuk kemampuan mengelola emosi, motivasi pribadi, serta keterampilan dalam menjalin hubungan sosial yang semuanya merupakan bagian dari kecerdasan emosional.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, serta unsur-unsur yang mendukung (Uno, 2016:23). Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2016:75).

Motivasi belajar akan mendorong siswa untuk melakukan hal-hal positif agar dapat mengembangkan pengalaman-pengalaman yang telah diperolehnya agar menjadi hal yang berarti. Kecerdasan emosi akan sangat mempengaruhi keinginan siswa dalam belajar. Karena dalam belajar tidak hanya kemampuan pikiran yang dibutuhkan, tetapi juga akan ada kemampuan lain yang dibutuhkan dalam belajar. Oleh karena itu, ketika seorang siswa tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka akan sangat mempengaruhi motivasinya dalam belajar. Adapun fungsi motivasi dalam belajar adalah motivasi sebagai pendorong perbuatan, motivasi sebagai penggerak perbuatan, dan motivasi sebagai pengarah perbuatan (Suprihatin, 2015:74).

Dalam proses belajar dibutuhkan motivasi karena dengan adanya motivasi tersebut belajar dapat menjadi sesuatu yang lebih menyenangkan. Motivasi memiliki peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang, tidak ada seorang pun yang belajar tanpa adanya motivasi. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan (Winkel, 2004).

Tinggi atau rendahnya motivasi belajar yang dialami seseorang dapat dilihat dari tingkat kecerdasan emosionalnya. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang

dimiliki seseorang, maka semakin mampu seseorang tersebut untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya dan bangkit kembali untuk menyelesaikan masalah yang sempat tertinggal dan belum terselesaikan, mampu memotivasi dirinya dengan baik, mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, dan mampu mengelola setiap permasalahan sehingga tidak berpengaruh buruk terhadap proses pembelajarannya. Seseorang yang memiliki tingat kecerdasan emosional yang tinggi tahu bagaimana cara menumbuhkan motivasi belajar agar merasa nyaman selama proses pembelajaran tersebut (Istiana, 2014).

Salah satu permasalahan yang sering muncul di lingkungan masyarakat adalah berbagai dinamika yang terjadi pada masa remaja. Sebagai contoh, di SMP Assahaqiyah Kota Bekasi, ditemukan sejumlah siswa yang menunjukkan perilaku kurang mendukung proses belajar, seperti kurangnya motivasi belajar, rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, sikap pesimis, serta kecenderungan bersikap keras kepala atau sulit diarahkan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tingginya intelegensi intelektual (IQ) tidak serta-merta menjamin seseorang mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, maupun kesuksesan dalam kehidupannya. Dalam hal ini, terdapat aspek kecerdasan lain yang memiliki peran penting, yaitu kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang mencakup kemampuan individu dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, menyaring informasi emosional tersebut, dan menggunakannya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta pengaturan perilaku. Meskipun lebih menitikberatkan pada aspek afektif daripada kognitif, kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan dalam membantu individu menghadapi permasalahan hidup dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran masih terdapat sejumlah siswa yang tidak mengikuti pelajaran dengan serius. Hal ini ditunjukkan oleh

adanya siswa yang keluar dari kelas atau tidak hadir tanpa keterangan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tindakan ini kemudian ditindaklanjuti oleh pihak sekolah untuk meminta pertanggung jawaban dari siswa yang bersangkutan. Dari penelusuran lebih lanjut, diketahui bahwa alasan utama siswa meninggalkan kelas adalah karena mereka merasa bosan dengan pelajaran PAI yang berlangsung di dalam kelas. Selain itu, siswa juga mengaku sering tidak mengerjakan tugas, menyalin pekerjaan dari teman, sering membolos, kurang fokus dalam belajar, serta tidak aktif bertanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengindikasikan adanya permasalahan yang berkaitan dengan aspek kecerdasan emosional, khususnya dalam dimensi *self-awareness* (kesadaran diri) pada indikator kepercayaan diri. Hal ini tercermin dari perilaku sejumlah siswa yang tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah (PR) secara mandiri, melainkan menyalin jawaban milik teman. Selain itu, terdapat pula siswa yang tidak mengumpulkan tugas, bahkan ada yang keluar dari kelas dan membolos selama proses pembelajaran berlangsung. Perilaku tersebut juga menunjukkan lemahnya aspek *self-regulation* (pengaturan diri), khususnya pada indikator kemampuan menunda kepuasan demi pencapaian tujuan jangka panjang. Hal ini dibuktikan dari kecenderungan siswa yang tidak memahami materi pelajaran namun tidak berinisiatif untuk bertanya atau berdiskusi dengan guru maupun teman sekelas. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola dorongan emosional serta dalam membentuk sikap belajar yang bertanggung jawab.

Selain itu, siswa juga menunjukkan permasalahan dalam aspek motivasi intrinsik, ditandai dengan rendahnya dorongan dari dalam diri maupun kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk orang tua dan guru. Dalam aspek empati, siswa mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya, terlihat dari sikap enggan untuk membantu atau menjelaskan materi pelajaran kepada teman yang tidak mereka sukai. Lebih lanjut, siswa juga belum menunjukkan kemampuan keterampilan sosial

(*social skills*) yang memadai, baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan guru. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa untuk tidak terlibat dalam penyelesaian masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta menolak untuk mengemukakan pendapat dalam kegiatan diskusi kelas. Kondisi tersebut mencerminkan kurangnya kemampuan dalam membangun relasi sosial yang sehat dan produktif, yang merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, diperlukan suatu bentuk pendidikan yang mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT serta membentuk akhlak yang mulia. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memegang peranan penting sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan peserta didik memperoleh bimbingan dan pengasuhan yang dapat membentuk kepribadian religius, sehingga setelah menyelesaikan pendidikan, mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman hidup dalam rangka meraih keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan utama untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta menanamkan akhlak yang terpuji dalam diri peserta didik. Selain itu, pendidikan ini juga berperan dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap terbentuknya kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, diperlukan pula adanya dorongan motivasi belajar yang kuat agar peserta didik mampu menerima dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara optimal (Umam dan Fakhruddin, 2016:116).

Dorongan-dorongan serta motivasi sangat dibutuhkan bagi mereka yang harus diberikan secara total dan tidak hanya sebatas ucapan saja, tetapi dapat berupa sentuhan kasih sayang yang mampu membangkitkan semangat belajar anak-anak. Esensinya, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia

atau objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau di temukan sebelumnya, akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi (Suprihatin, 2015:74)

Selanjutnya individu yang memiliki motivasi belajar tinggi menunjukkan indikasi berikut: 1) Setiap ada tugas selalu berusaha menyelesaikannya dengan baik, 2) Meskipun mendapat nilai yang rendah atau nilai tinggi individu tetap terus belajar. 3) Selalu terus bertanya pada guru bila ada yang belum diketahui. 4) Tetap terus belajar meskipun tidak ada tugas rumah (PR). 5) Selalu berusaha menjadi orang yang pertama dalam menjawab pertanyaan guru (Aminah, 2012)

Sementara itu menunjukkan indikasi individu yang memiliki motivasi belajar rendah adalah: 1) Merasa cepat bosan atau cepat letih bila mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik tugas di rumah maupun tugas yang harus dikerjakan di sekolah. 2) Lebih memilih mengerjakan kesenangannya sendiri atau membuat keributan dalam kelas dari pada mengerjakan tugas yang disuruh. 3) Selalu mengharapkan bantuan dalam mengerjakan tugas. 4) Malas bertanya tentang hal-hal yang belum dipahaminya. 5) Tidak peduli terhadap hasil nilai belajar yang didapatnya serta tidak ada keinginan untuk memperbaiki nilai yang diremedial oleh gurunya (Goleman, 2005).

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kecerdasan Emosional Siswa dan Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Mereka Pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian Korelasional Terhadap Siswa Kelas 7 di SMP Assahaqiyah Kota Bekasi)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas 7 SMP Assahaqiyah Kota Bekasi?

2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas 7 SMP Assahaqiyah Kota Bekasi?
3. Sejauhmana hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI di kelas 7 SMP Assahaqiyah Kota Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Assahaqiyah Kota Bekasi.
2. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Assahaqiyah Kota Bekasi.
3. Hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan motivasi belajar mereka di kelas VII SMP Assahaqiyah Kota Bekasi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia Pendidikan. Dengan dikemukakannya korelasi antara kecerdasan emosional siswa dengan motivasi belajar pada mata pelajaran PAI.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak berikut ini:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi pemikiran positif dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah dan memperhatikan aspek kecerdasan emosional dengan motivasi dalam belajar.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran pentingnya kecerdasan emosional dan motivasi dalam belajar.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru untuk mengelola kegiatan pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

d. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman tentang pentingnya kecerdasan emosional dan motivasi dalam belajar.

e. Bagi Peneliti

Hasil pembelajaran ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi dalam belajar sesuai dengan topik tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Kecerdasan emosi merupakan bagian dari aspek kejiwaan seseorang yang paling mendalam dan merupakan suatu kekuatan, karena dengan adanya emosi itu manusia dapat menunjukkan keberadaannya dalam masalah-masalah manusiawi. Karena emosi merupakan sesuatu yang dapat mengalahkan nalar, maka harus ada upaya untuk mengendalikan, mengatasi dan mendisiplinkan kehidupan emosional, dengan memberlakukan aturan-aturan guna mengurangi akses-akses gejala emosi, terutama nafsu yang terlampau bebas dalam diri manusia yang seringkali mengalahkan nalar. Pengembangan emosi dikalangan anak-anak akan membantu mereka mengambil keputusan dan dapat menilai mana sesuatu yang harus dilakukan dan mana tidak boleh dilakukan (Goleman, 1995).

Emotional Quotient (EQ) adalah “kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan: mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo’a”. *Emotional Quotient (EQ)* berorientasi pada kecerdasan mengelola emosi manusia. Di dalamnya terdapat unsur kemampuan akan kepercayaan diri sendiri, ketahanan, ketekunan, dan menjalin

hubungan sosial. Jika seorang siswa memiliki kecerdasan rata-rata, sebenarnya ia dapat meraih prestasi belajar yang tinggi jika adanya kepercayaan terhadap diri sendiri, tidak terlalu tergantung pada orang lain, ketekunan dalam belajar dan menjalin hubungan dengan teman di sekolah, akan mengubah posisi seseorang yang semula berprestasi rata-rata menuju tingkat prestasi yang lebih baik. Namun untuk meraih semua itu diperlukan adanya peran kecerdasan emosi dalam menumbuhkan motivasi belajarnya (Sardiman, 2005: 45).

Oleh karena itu, kecerdasan emosional pada pelajar harus tetap dan terus diperhatikan baik oleh orang tua maupun guru. Ketika seorang pelajar dapat mengendalikan emosinya, maka dapat berpengaruh pada motivasi belajarnya. Hal tersebut akan berdampak pula pada kecerdasan intelektual dan spiritual pelajar tersebut.

Berkaitan dengan variabel kecerdasan emosional (X), Penulis menetapkan indikator variabel sebagai berikut:

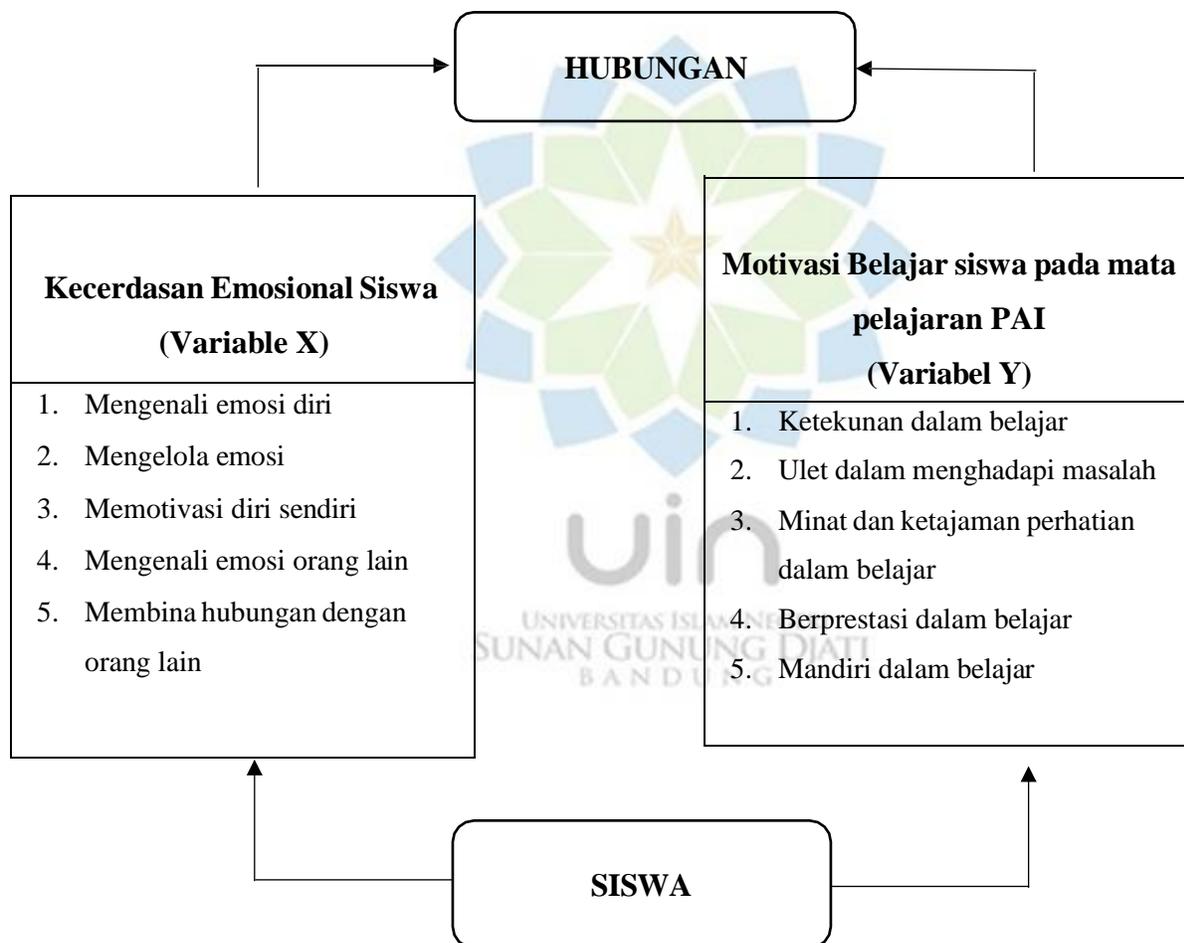
1. Mengenali emosi diri adalah mengetahui diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan indikasi
2. Mengelola emosi merupakan pengelolaan emosi memudahkan untuk mencapai sasaran dengan cara mengelola emosi.
3. Memotivasi diri sendiri adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran. Seperti, dorongan untuk berprestasi dan kekuatan untuk berpikir positif dan optimis.
4. Mengenali emosi orang lain adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain yang disebut juga dengan empati.
5. Membina hubungan dengan orang lain adalah proses untuk membangun ikatan dengan orang lain yang dapat memberikan manfaat bagi kualitas hidup (Goleman, 2005)

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat

untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2005)

Sedangkan untuk indikator variabel motivasi belajar siswa (Y), penulis menetapkan indikator variabel yaitu; 1) Ketekunan dalam belajar; 2) Ulet dalam menghadapi masalah; 3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar; 4) berprestasi dalam belajar; 5) Mandiri dalam belajar (sardiman, 2005).

Skema Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Belajar Siswa:



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis harus dibuktikan melalui data yang terkumpul

(Sugiyono, 2017: 159). Dalam penelitian ini diasumsikan oleh motivasi belajar siswa memiliki keterkaitan dengan kecerdasan emosionalnya. Dengan demikian hipotesis penelitiannya adalah “*Semakin tinggi Kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI*”.

Pengujiannya menggunakan hipotesis statistik, yaitu: uji “t” pada taraf signifikansi 5% dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian pertama dilakukan oleh saudara Anam, M. Khoirul (2020), dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Plemahan”. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Plemahan. Skripsi, Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri. Dosen Pembimbing (1) Drs. Moh. Irfan Burhani, M.Psi. dan (2) Imron Muzakki, M.Psi. Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar, Prestasi Belajar. Prestasi Belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Prestasi belajar sangat penting dalam dunia pendidikan karena dapat dijadikan tolok ukur untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan eksternal, salah satu faktor internal yang mempengaruhi ialah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Selain kecerdasan emosional, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh motivasi belajar, motivasi belajar adalah daya upaya dalam

diri siswa yang mendorongnya untuk menguasai pengetahuan demi keberhasilan yang dicita-citakannya untuk menjadi pribadi yang seutuhnya. Penelitian ini untuk mengetahui 1) adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas XI SMAN 1 Plemahan. 2) adakah pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas XI SMAN 1 Plemahan. 3) adakah pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas XI SMAN 1 Plemahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan populasi sebanyak 281 siswa kelas XI yang beragama Islam. Sampel penelitian terdiri dari 163 siswa yang dipilih melalui metode random sampling menggunakan rumus Issac dan Michael. Instrumen penelitian meliputi angket untuk mengukur kecerdasan emosional dan motivasi belajar, sedangkan data prestasi belajar diperoleh dari hasil ujian yang diberikan oleh guru. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dan berganda (uji t dan uji F) dengan bantuan perangkat lunak SPSS 21. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: 1) Ada pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar dengan nilai Sig $0,000 < 0,05$ dan diperoleh nilai r sebesar 0,533 dan r^2 0,284 yang bermakna kontribusi kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar sebesar 28,4%, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. 2) Ada pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ dan nilai r 0.807 dan r^2 0.651 yang berarti kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 65,1%, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. 3). Ada pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ dan nilai r 0.818 dan r^2 0.669 yang berarti kontribusi kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 66,9%, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Julita Tri Anggraini (2020), dengan judul

“Pengaruh Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Smks 15 Kota Bengkulu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Swasta 15 Kota Bengkulu, (2) apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di sekolah yang sama, dan (3) apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*, dan populasi penelitian mencakup seluruh siswa SMK Swasta 15 Kota Bengkulu. Sampel diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*), sehingga diperoleh sebanyak 52 siswa sebagai responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket yang terdiri dari 20 pernyataan mengenai kecerdasan emosional dan 20 pernyataan mengenai motivasi belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dengan dua prediktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI, yang dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,25 > 2,008$); (2) motivasi belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa, karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,2129 < 2,008$); (3) terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa, yang ditunjukkan dengan $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($5,5024 > 3,19$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Swasta 15 Kota Bengkulu.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Nurlaelatul Atfaliyah (2012), dengan judul “Hubungan Emosional *Quotient* Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smp Taman Islam Bogor (Studi Penelitian Di Kelas VIII SMP Taman Islam Bogor)”. Penelitian ini melibatkan 30 siswa kelas VIII SMP Taman Islam Bogor tahun ajaran 2011–2012, yang dipilih melalui teknik random *sampling* dari seluruh populasi kelas VIII. Kecerdasan emosional diukur menggunakan skala rasio yang dikembangkan oleh Daniel Goleman dan Ari Ginanjar Agustian, yang mencakup empat aspek utama: pengenalan emosi diri, motivasi diri, kemampuan mengelola emosi orang lain, serta kemampuan membina hubungan sosial. Sementara itu, indikator motivasi belajar meliputi kesungguhan dalam belajar, minat, perhatian, rasa ingin tahu yang tinggi, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, studi dokumentasi, serta pemberian angket kepada pihak-pihak yang relevan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis korelasi dengan nilai r hitung = 0,946 yang lebih besar daripada r tabel = 0,361, menunjukkan tingkat hubungan yang kuat dan signifikan secara statistik. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru berperan aktif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yang mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, empati, keterampilan sosial, dan motivasi internal, guna meningkatkan motivasi belajar. Orang tua juga diharapkan dapat mendukung pengembangan kecerdasan emosional anaknya agar menjadi pribadi yang mandiri, termotivasi dalam meraih prestasi akademik, serta berakhlak mulia. Selain itu, siswa diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan emosional secara mandiri dan mensinergikannya dengan motivasi belajar, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis/judul	Teori	Temuan
1	Anam, M. K (2020), “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Plemahan”.	teori kecerdasan emosional, motivasi belajar dan prestasi belajar.	kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mereka pada mata Pelajaran PAI Hipotesis Ha diterima.
2	Julita, T. A (2020), “Pengaruh Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Smks 15 Kota Bengkulu”.	Teori kecerdasan emosional, motivasi belajar. Prestasi belajar	Ada pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Hipotesis Ha diterima.
3	Nurlaelatul, A. (2012), “Hubungan Emosional <i>Quotient</i> Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smp Taman Islam Bogor (Studi Penelitian Di Kelas VIII SMP Taman Islam Bogor)”.	Teori emosioanl quotient dan motivasi belajar.	Ada hubungan positif dan signifikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Hipotesis Ha diterima.